

**MODEL APPLICATION TYPE OF COOPERATIVE LEARNING
ACHIEVEMENT STUDENTS TEAM DIVISION (STAD) LEARNING
TO IMPROVE RESULTS IPSCLASS
III SDN 05 PEKANBARU**

Delvi Novriani, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman

e-mail: Delvi.novriani@yahoo.com, 081277608114Hendri_m29@yahoo.co.id,
Otang.kurniaman@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru**

Abstract: The background of this research is the result of social studies class III Pekanbaru SDN 05 is relatively low. The purpose of this study is to improve learning outcomes IPS fourth grade students of SDN 05 Pekanbaru to implement cooperative learning model type STAD. This study took place in SDN 05 Pekanbaru. This research is a classroom action research (PTK). The subjects were students of class III SD Negeri 05 Pekanbaru with a total of 36 students. Based on the results, it can be concluded that the application of cooperative learning model STAD can improve learning outcomes IPS third grade students of SDN 05 Pekanbaru. It is known from IPS learning outcome in each cycle. It is known from the results of students' prior learning with cooperative learning model STAD only be achieved at an average of 68.47. In the first cycle or after the implementation of cooperative learning model STAD, the average skills of students increased to 72.36 and then increased to 74.44 pada second cycle. Then again increased in the third cycle with a 78.33. Thus, the hypothesis if implemented cooperative learning model STAD, it can improve learning outcomes IPS fourth grade students of SDN 05 Pekanbaru, unacceptable.

Keywords : Model STAD cooperative learning , student learning outcomes IPS

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENTS TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS III SDN 05 PEKANBARU**

Delvi Novriani, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman

e-mail: Delvi.novriani@yahoo.com , 081277608114Hendri_m29@yahoo.co.id,
Otang.kurniaman@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru**

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah hasil belajar IPS pada kelas III SDN 05 Pekanbaru relatif rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 05 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini bertempat di SDN 05 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 05 Pekanbaru dengan jumlah total 36 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN 05 Pekanbaru. Hal ini diketahui dari peningkatan hasil belajar IPS pada setiap siklusnya. Hal ini diketahui dari hasil belajar siswa sebelum belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hanya tercapai pada rata-rata 68.47. Pada siklus pertama atau setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, rata-rata keterampilan siswa meningkat menjadi 72.36 kemudian meningkat menjadi 74.44 pada siklus kedua. Kemudian kembali meningkat pada siklus III dengan 78.33. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 05 Pekanbaru, **dapat diterima.**

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar IPS siswa

PENDAHULUAN

Penyebab masih rendahnya ketercapaian KKM siswa adalah: (1) guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi (2) guru tidak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hal ini terbukti saat pembelajaran ada siswa yang bermain sendiri, mengantuk, dan kepala diletakkan di atas meja pada saat guru menjelaskan materi (4) guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif, dan (5) kurangnya perhatian guru terhadap siswa, hal ini diketahui dari ruangan kelas yang kurang diberdayakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, tidak ditata sedemikian rupa sehingga menambah kekurangnyamanan siswa saat berada di dalam kelas. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi membosankan dan tidak efektif yang akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan masalah-masalah di atas adalah mengadakan remedial, mengulang kembali materi pembelajaran, siswa diminta mengerjakan latihan individu serta harus memperhatikan materi pembelajaran dengan sungguh-sungguh saat guru menyampaikan materi. Namun usaha-usaha yang dilakukan oleh guru juga tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran IPS di kelas III SDN 05 Pekanbaru, diperoleh data bahwa hasil belajar IPS pada kelas III SDN 05 Pekanbaru relatif rendah. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), dari 36 siswa yang belajar di kelas tersebut, hanya 14 siswa atau 38,89% yang telah mencapai KKM dari KKM 70 yang ditetapkan sekolah. Dengan nilai rata-rata hanya 68,47 dan siswa yang tidak tuntas ada 22 siswa atau 61,11%. Hal ini diketahui dari salah satu gejala, yaitu siswa menganggap pembelajaran IPS pelajaran yang sulit, sebab banyak hafalan.

Robert E. Slavin (dalam Anita Lie, 2008:8) mengatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang berarti siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, model pembelajaran kooperatifbiasa disebut dengan model pembelajaran gotong royong, yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah fasafah.

Menurut Robert E. Slavin (2009:143), STAD mengatakan bahwa salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Guru lebih dulu menyajikan materi baru dalam kelas kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut, dalam kelompok mereka bisa bekerja secara berpasangan. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lainnya, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Setiap kelompok harus menguasai tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Tabel 1 Fase-fase Pembelajaran Koooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan guru
Fase 1	
Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin di capai pada

	pembelajaran tersebut
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Menorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dalam belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pembelajaran dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang
2. Memacu siswa untuk lebih berinteraksi dengan sesama siswa lain
3. Meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi
4. Memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan baik
5. Siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif dan tidak memiliki rasa dendam.

Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan
2. Untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama.

Dalam hal belajar ada cara-cara yang efisien dan tidak efisien. Kegiatan belajar merupakan unsur dan proses yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Sesuai kajian teoretis sebelumnya, diketahui bahwa benda kerajinan terbuat dari kertas Menurut Cronbach (dalam Sardiman A.M., 2012:20) “Belajar merupakan suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman”. Belajar lebih ditekankan pada aktivitas atau proses kegiatannya, dan

proses belajar lebih ditekankan pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar dari kegiatan belajar tersebut melahirkan prestasi belajar. Hasil atau prestasi belajar siswa dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III Negeri 05 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaannya peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk bersama-sama melakukan penelitian, dalam hal penelitian menyediakan semua perangkat yang digunakan untuk penelitian, misalnya: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan lain-lain. Guru kelas tetap menjalankan perannya sebagai guru bidang studi dan melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan perangkat yang disiapkan oleh peneliti. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 05 Pekanbaru dengan jumlah total 36 orang.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perangkat Pembelajaran (2) Silabus (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (4) Lembaran observasi aktivitas guru (5) Lembaran observasi aktivitas siswa (6) Lembar tes hasil belajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi. (1) Teknik Observasi. Teknik observasi merupakan teknik pengamatan, yaitu membuat lembar pengamatan sebagai pedoman penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa. Lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa berupa tabel yang terdiri dari kolom aspek yang diamati, kolom nilai (1, 2, 3, dan 4), dan kolom skor. Pemberian salah satu nilai dilakukan berdasarkan rubrik penilaian yang dibuat. Pengamat yang bertindak mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa disebut dengan observer. Aktivitas yang diamati observer dilakukan berdasarkan lembar pengamatan. (2) Teknik Tes. Teknik ini dilakukan untuk menguji hasil belajar siswa. Teknik tes yang diberikan terdiri dari penilaian proses dan penilaian produk. Hal yang dinilai dalam penilaian proses adalah menyiapkan alat dan bahan, mengerjakan sesuai langkah-langkah yang didemonstrasikan guru, dan mengerjakan kegiatan dengan tertib dan rapi. (3) Teknik Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti penelitian berupa foto. Foto dimabil pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hal yang difoto adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, foto kegiatan observer yang sedang mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru yang berisi berbagai jenis aktivitas guru yang relevan dengan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan cara memberi tanda (✓) sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Menentukan skala penilaian pada aktivitas guru. skala yang dipakai adalah yang sesuai dengan panduan Tim PPL (2009:119) skala penilaian tersebut adalah:

- Keterangan : 1. kurang
2. cukup

3. baik
4. baik sekali

- 1) Menentukan jumlah
- 2) Menentukan rata-rata
- 3) Menentukan persentase

Rumus yang dibukukan pada pengamatan aktivitas guru yaitu:

$$\text{Persentase Nilai} = \frac{\text{Skor yang Didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

2. Analisis Aktivitas Siswa

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menetapkan lembar pengamatan aktivitas siswa adalah:

- 1) Menentukan jenis aspek yang diamati.

Indikator penilaian atau aspek penilaian pada observasi siswa

- 2) Menentukan skala penilaian.

Skala yang dipakai adalah sesuai dengan panduan Tim PPL (2009:119) skala penilaian terdiri 1 sampai 4. Penilaian tersebut adalah:

- Keterangan :
1. kurang
 2. cukup
 3. baik
 4. baik sekali

- 1) Menentukan jumlah
- 2) Menentukan rata-rata
- 3) Menentukan persentase

Sedangkan data tentang aktivitas siswa diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

- P = Persentase keberhasilan siswa
 F = Frekuensi aktifitas siswa
 N = Banyak individu

Depdiknas (2002) mengatakan bahwa analisis data ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dengan memberikan nilai atas observasi tersebut dengan kategori seperti tabel berikut:

Tabel 2 Interval Penilaian

Interval	Kategori
86% - 100%	Baik Sekali
71% - 85%	Baik
56% - 70%	Cukup
41% - 55%	Kurang
≤ 40%	Sangat Kurang

Mulyati Yeti (2006:8-16)

3. Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar dianalisis berdasarkan nilai ketuntasan. Ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari hasil berbicara siswa yang telah dinilai oleh guru dari hasil akhir pertemuan pada setiap tindakan. ketuntasan belajar secara individu, apabila siswa memperoleh nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. KKM yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Menghitung ketuntasan individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{SS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

KL = Ketuntasan belajar siswa
 SS = Skor yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimal

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai minimal ≥ 75 , sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memahami materi pelajaran yang telah dipelajari.

Rumus:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Persentase ketuntasan belajar klasikal
 JT = Jumlah siswa yang tuntas
 JS = Jumlah seluruh siswa (KTSP, 2007:382)

4. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Melihat peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, peneliti menggunakan analisis (Zainal Aqib, dkk. 2008:53), sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan
 Posrate = Nilai sesudah diberikan
 Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa Selama Proses Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran kooperatif terjadinya peningkatan pada setiap pertemuannya, yaitu dari siklus pertama pertemuan pertama hingga siklus kedua pertemuan kedua.

Aktivitas guru pada siklus pertama pertemuan pertama diketahui bahwa didapat rata-rata 58,3% dengan kategori Cukup. Sedangkan pada siklus pertama pertemuan ke

dua didapat rata-rata 62,5% dengan kategori Cukup. Sedangkan pada analisis data aktivitas siswa siklus pertama pertemuan pertama diperoleh hasil rata-rata 66,7% dengan kategori Cukup dan rata-rata 70,8% dengan kategori Baik untuk analisis data aktivitas siswa pada siklus pertama pertemuan kedua. Pada Siklus I ini belum terjadi peningkatan yang signifikan sebab masih banyaknya kendala yang terjadi seperti belum terbiasanya guru dengan model pembelajaran kooperatif dan masih banyak siswa yang belum paham sehingga membuat belum adanya peningkatan yang signifikan.

2. Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa Selama Proses Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Kreatif terjadinya peningkatan pada setiap pertemuannya, yaitu dari siklus pertama pertemuan pertama hingga pertemuan kedua siklus kedua.

Aktivitas guru pada siklus kedua pertemuan pertama diketahui bahwa didapat rata-rata 75% dengan kategori Baik. Sedangkan pada siklus kedua pertemuan ke dua didapat rata-rata 83,3% dengan kategori Baik. Sedangkan pada analisis data aktifitas siswa siklus kedua pertemuan pertama diperoleh hasil rata-rata 75% dengan kategori Baik. Sedangkan pada siklus kedua pertemuan ke dua didapat rata-rata 83,3% dengan kategori Baik untuk analisis data aktivitas siswa pada siklus pertama pertemuan kedua.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa Selama Proses Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Kreatif terjadinya peningkatan pada setiap pertemuannya, yaitu dari siklus pertama pertemuan pertama hingga pertemuan kedua siklus kedua.

Aktivitas guru pada siklus kedua pertemuan pertama diketahui bahwa didapat rata-rata 87,5% dengan kategori Baik Sekali. Sedangkan pada siklus kedua pertemuan ke dua didapat rata-rata 91,7% dengan kategori Baik Sekali. Sedangkan pada analisis data aktifitas siswa siklus kedua pertemuan pertama diperoleh hasil rata-rata 79,2% dengan kategori Baik. Sedangkan pada siklus kedua pertemuan ke dua didapat rata-rata 87,5% dengan kategori Baik Sekali untuk analisis data aktivitas siswa pada siklus pertama pertemuan kedua.

4. Hasil Belajar Siswa

Rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar atau sebelum tindakan (sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD) adalah 68,47 atau dengan jumlah nilai 2465 dari 36 orang jumlah siswa. Pada siklus pertama atau setelah tindakan (setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD), meningkat menjadi 72,36. Pada siklus kedua juga meningkat menjadi 74,44. Rata-rata hasil belajar IPS siswa tercapai pada rata-rata 78,33, yaitu pada siklus ketiga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN 05 Pekanbaru. Hal ini diketahui dari peningkatan hasil belajar IPS pada setiap siklusnya.

Pada siklus I pada aktifitas guru belum terjadi peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan 1 mendapat persentase nilai sebesar 66.7% pada pertemuan 2 sebesar 70.8%. Sedangkan pada aktivitas siswa mendapat persentase nilai sebesar 58% pada pertemuan 1 dan 62.5% pada pertemuan 2. Pada hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 72.36

Pada siklus II aktifitas guru terjadi peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan 1 mendapat persentase nilai sebesar 75% pada pertemuan 2 sebesar 83.3%. Sedangkan pada aktivitas siswa mendapat persentase nilai sebesar 70.8% pada pertemuan 1 dan 75% pada pertemuan 2. Pada hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 74.44

Pada siklus III aktifitas guru terjadi peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan 1 mendapat persentase nilai sebesar 87.5% pada pertemuan 2 sebesar 91.7%. Sedangkan pada aktivitas siswa mendapat persentase nilai sebesar 79.2% pada pertemuan 1 dan 87.5% pada pertemuan 2. Pada hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 78.33

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru IPS agar lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD agar hasil yang diinginkan sesuai dengan yang diharapkan
2. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2002. *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar Edisi 10*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2008. *Proses Belajar Mengajar Edisi 7*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2004. *Proses Belajar Mengajar Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Lie. 2008. Kooperatif Learning (Mempraktikkan *Cooperative Learning* di Ruangruang Kelas). Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa E. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperatife Learning Theory Research and Practice*. Boston: Allyn and Casond.
- Soenarjo R.J., dkk. 2004. *Tangkas Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo.
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: PGSD UNRI.
- Tim PPL. 2009. *Pedoman Penilaian dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru.
- Titin Arisa. 2011. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 012 Tanjung Baru Pranap. *Skripsi: Tidak Diterbitkan*.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Tu'u. 2004. *Peran Disipiln pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Yeti, Mulyati. 2006. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: UT
- Zainal, dkk. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikia.